

Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA



Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam bidang Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Mataram

MENGHADIRKAN RUANG KOMUNIKASI INKLUSIF UNTUK HARMONI SOSIAL



Prof. Dr. H. Kadri, M.Si
Mataram, 29 Desember 2022



MENGHADIRKAN RUANG KOMUNIKASI INKLUSIF UNTUK HARMONI SOSIAL

Pidato Pengukuhan
Guru Besar dalam bidang Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Mataram
Desember 2022

Oleh
Prof. Dr. H. Kadri, M.Si

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022

MENGHADIRKAN RUANG KOMUNIKASI INKLUSIF UNTUK HARMONI SOSIAL

Prof. Dr. H. Kadri, M.Si

Guru Besar dalam bidang Ilmu Komunikasi

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

- Yang terhormat Bapak Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- Yang terhormat Ketua, Sekretaris, dan seluruh anggota senat UIN Mataram
- Yang terhormat para pejabat pemerintah daerah yang hadir dalam acara pengukuhan ini.
- Yang terhormat, para Tuan Guru, Alim 'Ulama, dan para guru-guru kami semua
- Yang terhormat Wakil Rektor, Kepala Biro, Direktur Pascasarjana, Dekan, Wakil Direktur Pascarasajana, Wakil Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan di lingkup UIN Mataram.
- Yang terhormat, keluarga besarku yang hadir dalam momen akademik bersejarah ini, beserta seluruh hadirin yang tidak sempat disebutkan namanya satu-persatu.

Suatu kesyukuran yang tak terhingga kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, rahmat, dan anugerahNya kepada kita semua, khususnya kepada saya pribadi yang ditakdirkan untuk berada di mimbar akademik yang penuh kewibawaan untuk menyampaikan

pidato dalam rangka pengukuhan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Komunikasi. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad. Rasulullah Saw, Nabi terakhir yang selalu menjadi spirit dan tauladan bagi kita semua.

Bapak Rektor, Ketua, sekretaris, dan anggota senat, beserta hadirin yang mulia.

Pada forum yang terhormat ini, izinkan saya menyampaikan pidato atau orasi ilmiah yang berjudul “Menghadirkan Ruang Komunikasi Inklusif untuk Harmoni Sosial”. Materi orasi ilmiah ini merupakan refleksi saya tentang realitas komunikasi masyarakat modern yang sebagian substansinya dikaitkan dengan beberapa hasil riset yang telah saya lakukan sebelumnya, di mana hasil riset tersebut sebagian besar di antaranya telah menjadi artikel jurnal terakreditasi nasional dan juga jurnal internasional bereputasi.

Tema orasi ilmiah ini berangkat dari hasil bidikan tentang fenomena ruang komunikasi yang disuguhkan oleh masyarakat modern, yang dalam pandangan saya belum ideal sebagaimana harusnya diimplementasikan di tengah pluralitas kehidupan kontemporer di Indonesia. Ruang komunikasi yang ada masih belum steril dari “polusi” kekerasan verbal dan nonverbal yang dalam bentuk ril-nya dapat berupa ujaran kebencian, diksi-diksi tak beretika di ruang publik, ketegangan dan kekerasan di ruang fisik komunikasi sosial, dan pelbagai aksi komunikasi yang tidak ideal lainnya.

Fenomena ruang komunikasi seperti di atas bila terus dibiarkan akan terus mencemari iklim sosial tanah air sehingga masyarakat akan sesak karena terus menghirup udara “kotor” dari ruang komunikasi publik yang tidak sehat. Lebih dari itu, secara sosial, polusi ruang komunikasi

akan menjadi ancaman bagi tatanan kehidupan sosial yang harmoni di tengah pluralitas masyarakat Indonesia yang tak terbantahkan. Anak dan generasi yang menjadi pewaris sosial bangsa ini akan dibesarkan dari ruang komunikasi yang tidak bergizi tinggi. Akibatnya, komunikasi sosial yang penuh ketegangan terus terwariskan.

Namun bukan berarti bahwa kita tidak memiliki katup pengaman yang bisa menyelamatkan ruang komunikasi ke arah yang lebih baik. Tulisan dan orasi ilmiah ini menawarkan “ruang komunikasi inklusif” sebagai cita dan kondisi ideal untuk dihadirkan dalam upaya meminimalisir tingkat polusi ruang komunikasi yang selama ini terjadi. Optimalisasi potensi yang ada dan konstruksi strategi baru ditawarkan dalam tulisan ini, untuk menjamin terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia yang makin pluralis. Oleh karena itu, judul orasi ilmiah ini adalah “Menghadirkan Ruang Komunikasi Inklusif untuk Harmoni Sosial”. Pada bagian awal tulisan ini dideskripsikan dasar pemikiran dan rasionalisasi pentingnya ruang komunikasi inklusif dihadirkan untuk harmoni sosial, kemudian diikuti dengan uraian konseptual terkait dengan ruang komunikasi inklusif dan istilah sepadan lainnya seperti ruang publik. *Bad practices* ruang komunikasi pun dipaparkan di bagian tersendiri dari tulisan ini untuk makin mempertegas pentingnya menghadirkan ruang komunikasi inklusif sebagai solusi. Di bagian akhir dari tulisan dan orasi ilmiah ini berisi strategi optimalisasi dan konstruksi ruang komunikasi inklusif serta beberapa rekomendasi strategis untuk harmoni sosial masyarakat Indonesia yang pluralis.

A. Pendahuluan

“Komunikasi berlangsung dalam konteks ruang dan waktu”, demikian salah prinsip komunikasi (Mulyana, 2018: 103; Kadri, 2022: 52) yang lazim dipahami oleh ilmuwan

komunikasi. Prinsip komunikasi tersebut menempatkan pentingnya eksistensi ruang dalam komunikasi manusia. Atau setidaknya bermakna bahwa kontribusi ruang komunikasi dalam kesuksesan komunikasi manusia tidak bisa dianggap sepele. Sukses komunikasi interpersonal antara lain ditentukan oleh faktor-faktor situasional seperti petunjuk proksemik (Rakhmat, 2005: 83), atau yang oleh DeVito (1997: 197) disebut dengan komunikasi ruang (*space communication*). Meskipun istilah proksemik yang pertama sekali diperkenalkan oleh antropologis Edward T. Hall sejak 1963 lebih banyak dikaitkan dengan penggunaan jarak dalam komunikasi, namun komunikasi ruang dalam konteks komunikasi masyarakat modern telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, makna komunikasi ruang dalam konteks tulisan ini tidak sekedar aspek jarak komunikasi tetapi juga ruang komunikasi fisik dan nonfisik yang eksisting maupun yang dikonstruksi oleh para aktor komunikasi. Faktor ruang komunikasi diasumsikan memiliki kontribusi bagi kesuksesan setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia.

Ruang-ruang komunikasi itu direpresentasikan dengan beragam wujud dan menyebar dalam setiap jenis atau konteks komunikasi. Dalam konteks komunikasi tatap muka (*face to face communication*), ruang komunikasi dapat berupa ruang fisik di mana komunikasi tersebut dilangsungkan. Dalam komunikasi yang tidak *face to face* seperti lewat media massa dan media sosial, ruang komunikasi terkait dengan karakter dan kultur komunikasi yang dibangun dalam setiap media massa dan media sosial. Kriteria ruang komunikasi seperti di atas relatif mudah ditemukan dalam pelbagai konteks dan jenis komunikasi, seperti komunikasi antarbudaya, komunikasi antaragama, komunikasi bisnis, komunikasi pariwisata, komunikasi

politik, komunikasi massa, komunikasi organisasi, dan pelbagai konteks komunikasi lainnya. Tidak ada komunikasi tanpa ruang komunikasi, karena ruang komunikasi tidak hanya ada sebelum komunikasi berlangsung tetapi juga hadir bersamaan dengan berlangsungnya komunikasi. Atau dengan kata lain, ruang komunikasi tidak hanya *existing* tetapi juga ruang yang dikonstruksi sebelum dan saat komunikasi berlangsung.

Sejatinya, ruang komunikasi yang tersedia dimanfaatkan secara maksimal untuk komunikasi yang efektif. Atau setiap aktor komunikasi seyogyanya mampu memanfaatkan ruang komunikasi yang ada dan mengkonstruksi ruang-ruang komunikasi baru yang dapat berkontribusi dalam menghadirkan komunikasi efektif dan harmoni sosial, sebagaimana fungsi komunikasi sosial yang antara lain dihajatkan untuk menjamin kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan (Mulyana, 2018: 14). Namun realitas kehidupan sosial saat ini masih memperlihatkan adanya komunikasi yang tidak efektif dan disharmoni yang disebabkan oleh berseliwerannya ruang-ruang komunikasi eksklusif yang sengaja dibiarkan dan atau secara sadar dikonstruksi untuk kepentingan tertentu. Di media sosial misalnya, ruang-ruang komunikasi yang ada di dalamnya telah dijadikan sebagai “mesin produksi” hoax dan ujaran kebencian (Syahputra, 2019). Ujaran kebencian dalam ruang komunikasi virtual seperti di media sosial acap kali eskalatif saat kontestasi politik (Anni'mah Nurul dkk, 2020).

Dalam konteks komunikasi antarbudaya dan komunikasi antaragama, ruang-ruang komunikasi masyarakat pluralis di Indonesia pernah dihiasi oleh konflik terbuka antarumat beragama dan konflik antaretnik. Sebut misalnya konflik berkepanjangan antara umat Islam dan Kristen di Ambon tahun 1999 dan 2011, kekerasan yang dilakukan warga lokal

Papua pada warga Muslim di Tolikara tahun 2015, konflik etnik Dayak dan Madura di Sambas Kalimantan tahun 1999. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sendiri tercatat beberapa konflik yang berlatarbelakang agama atau yang dipicu oleh isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) pernah menjadi “tontonan” di ruang publik. Tahun 2000 misalnya di NTB (tepatnya di kota Mataram) terjadi aksi kerusuhan massa dengan merusak beberapa tempat ibadah umat Kristiani. Konflik antarumat Islam dan Hindu juga pernah terjadi di NTB, seperti konflik yang terjadi di Kabupaten Sumbawa tahun 2013, dan di Kota Mataram tahun 2014 dan 2017 (Huda dkk, 2018:15).

Fenomena pemanfaatan ruang komunikasi untuk kepentingan konflik dan disharmoni sosial seperti di atas menunjukkan masih tercemarnya ruang komunikasi sehingga menjadi eksklusif dan sektarian, yang bila dibiarkan maka fenomena ini akan menjadi ancaman dan penghambat terwujudnya harmoni sosial. Harmoni sosial yang diartikan sebagai selaras atau serasi (Qodratillah dkk. 2011: 156), atau keselarasan masyarakat berdasarkan pelbagai kepentingannya dinilai penting bagi kehidupan masyarakat modern yang makin pluralis. Pemaknaan harmoni sosial seperti ini berkorelasi dengan makna komunikasi harmoni, yang diartikan sebagai komunikasi antar orang-orang yang berlatar belakang berbeda, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial yang mana setiap individu memiliki toleransi akan keberagaman (Mahadi, 2017: 57). Dalam konteks inilah pentingnya menghadirkan (memanfaatkan yang ada dan mengkonstruksi yang baru) ruang komunikasi inklusif untuk menjamin terwujudnya harmoni sosial dengan cara mengedepankan komunikasi harmoni.

B. Ruang Komunikasi Inklusif di antara Keragaman Makna Ruang

Istilah ruang komunikasi inklusif dapat dikatakan sebagai terminologi baru dalam studi komunikasi sehingga tidak begitu familiar bagi pegiat kajian komunikasi dan ilmu komunikasi. Sebagai istilah yang belum begitu akrab di benak ilmuwan komunikasi, penting rasanya menjelaskan makna dan eksistensi ruang komunikasi inklusif dengan terlebih dahulu mengelaborasi makna-makna ruang lainnya dari beragam perspektif.

Istilah “ruang” mengandung makna yang beragam, sesuai dengan perspektif dan kepentingan yang dikaitkan dengannya. Bila ruang dikaitkan dengan eksistensi atau keberadaan maka dikenal ruang fisik yang nyata dan ruang nonfisik yang abstrak. Kedua jenis ruang ini dalam komunikasi, terutama dalam model kajian etnografi komunikasi dikenal sebagai setting komunikasi yang di dalamnya terkait dengan setting tempat atau lokasi (yang kongkrit dan fisiknya terlihat) dan setting waktu dan situasi komunikasi (yang tidak bisa secara ril teridentifikasi atau terlihat). Uraian lebih rinci tentang setting komunikasi dijelaskan dalam model etnografi komunikasi “SPEAKING” dari Dell Hymes (Ibrahim, 1994). Ruang komunikasi nonfisik belakangan ini lebih banyak diisi dan diwujudkan dengan komunikasi virtual, yakni berkomunikasi dan berdiskusi menggunakan media berbasis jaringan internet. Ruang-ruang komunikasi seperti inilah yang dikenal dengan ruang komunikasi virtual (Darmawan, 2021).

Esensi makna ruang komunikasi dapat ditemukan dalam terminologi ruang publik. Istilah ruang publik sendiri memiliki makna beragam karena setiap bidang keilmuan mengartikulasikannya secara berlainan. Dalam ilmu arsitektur dan planologi misalnya, ruang publik lebih dipahami sebagai ruang fisik yang arsitektural dengan

beragam jenis seperti taman, ruang terbuka, dan tempat-tempat publik lainnya. Ruang publik dalam konteks arsitektur dan planologi didefinisikan oleh Darmawan (2009) sebagai suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan interaksi masyarakat, peningkatan pendapatan, pagelaran kesenian. Dalam konteks media massa, ruang publik adalah ruang yang tersedia dan disediakan media sebagai wadah komunikasi publik yang terbuka. Komunikasi publik yang dominan akhir-akhir ini telah bergeser dari ruang fisik dan ruang media massa ke media-media yang berbasis internet yang tidak mempertemukan fisik secara langsung antara aktor komunikasi. Ruang publik yang dijelaskan terakhir dikenal dengan *cyberspace*, tempat interaksi maya terjadi. Dalam persepektif pengkaji atau studi gender dan kesadaran feminis, ruang publik dikaji bersamaan dengan ruang *private* yang difokuskan pada peran perempuan dan laki-laki dalam kedua ruang tersebut (selengkapnya, lihat Wardatun, 2007).

Ruang publik dalam konteks politik antara lain merujuk pada pemikiran Habermas, yang berpandangan bahwa ruang publik memainkan peran yang vital dalam penguatan demokrasi, yakni sebagai ruang yang dihidupi oleh masyarakat sipil dan berfungsi sebagai intermediasi antara negara dengan individu yang bersifat privat. Melalui ruang publik, politik yang dijalankan secara formal dikontrol dan diperiksa secara saksama melalui nalar publik. Ruang publik politis selalu mengasumsikan mengenai perbedaan antara ruang publik dengan ruang privat (Prasetyo, 2012). Ruang komunikasi inklusif yang dimaksud dalam tulisan ini lebih dekat dengan istilah ruang publik, yang digunakan sebagai ruang komunikasi dengan mengedepankan nilai-nilai inklusivitas, yang inklud di dalamnya mengandung semangat kesetaraan,

demokratis, komunikatif, keterbukaan, dan toleran. Makna ruang komunikasi inklusif seperti ini relevan dengan satu dari tiga ideal normative yang inheren dalam konsep ruang publik dari Habermas (1989: 36-37), yakni ruang publik yang prinsipnya bersifat inklusif.

C. Krisis Ruang Komunikasi Inklusif pada Masyarakat Modern

Sejatinya, dengan peradaban manusia yang kian modern, pengetahuan dan pembangunan manusia yang kian meningkat, dan adanya support kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, komunikasi antarmanusia semakin beradab, toleran, dan mengedepankan nilai-nilai inklusivitas. Namun dalam beberapa konteks komunikasi publik masih ditemukan tradisi-tradisi komunikasi yang eksklusif, sektarian, kontra demokrasi, dan intoleran. Tradisi-tradisi komunikasi tersebut turut mencemari ruang komunikasi yang sejatinya harus inklusif, sekaligus menjadi ancaman terwujudnya harmoni sosial dalam masyarakat kontemporer. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa di tengah kemajuan budaya dan teknologi berkomunikasi terjadi krisis ruang komunikasi inklusif pada masyarakat modern. Beberapa fakta yang dideskripsikan berikut ini akan memperkuat asumsi tersebut.

Di level komunikasi keluarga, ruang kebersamaan antaranggota keluarga pelan-pelan mulai tereduksi oleh kehadiran *smartphone*. Kehangatan *face to face communication* di ruang keluarga tidak lagi serutin sebelum teknologi komunikasi berkembang pesat seperti saat ini. Fenomena yang sama pun berlangsung di level komunikasi kelompok kecil pada tingkat kampung atau lingkungan. Pertemuan-pertemuan rutin yang mengikat rasa kekeluargaan antarwarga pun tidak seintens dulu lagi, karena pertemuan dialihkan secara virtual lewat

group-group media sosial yang mereka buat. Kelangkaan ruang komunikasi *face to face* seperti ini membuat orang tua kesulitan mengontrol perkembangan anak, dan masyarakat juga tidak mampu mendeteksi perkembangan baru di lingkungan mereka. Masing-masing anggota keluarga meng-eksklusif-kan dirinya tanpa punya waktu untuk berkumpul pada ruang yang setara. Fenomena seperti ini dalam riset Kadri (2013: 105-106) turut memberi peluang tumbuhnya paham radikalisme agama pada anak (yang kadang berujung pada keterlibatannya dalam aksi teror atas nama agama) akibat tidak ada kontrol orang tua terhadap kajian agama yang diikuti oleh sang anak. Sikap eksklusif yang sama yang dilakukan oleh warga dalam satu lingkungan juga memberi peluang dan lancarnya rencana dan persiapan aksi para teroris yang tinggal di suatu lingkungan, di mana para tetangganya baru sadar (kalau mereka tinggal berdekatan dengan teroris) setelah media massa memberitakan aksi teroris di suatu tempat (Kadri, 2013: 108)

Lingkungan-lingkungan sosial yang eksklusif tidak hanya disebabkan oleh jarangny ruang-ruang komunikasi sosial bersama yang mereka ciptakan, tetapi dalam perkembangan terakhir di temukan beberapa kasus munculnya lingkungan-lingkungan eksklusif yang sengaja dikonstruksi oleh pengusaha property dan perumahan dengan alasan untuk memenuhi permintaan pasar/konsumen. Di beberapa kota muncul perumahan yang dari segi nama dan syarat penghuninya hanya diperuntukkan bagi warga dengan agama tertentu. Hasil riset Suprpto dan Miftahul Huda (2017) di Lombok Barat menemukan adanya upaya penguatan identitas secara eksklusif dan komodifikasi agama di balik maraknya kompleks perumahan Muslim. Bila fenomena ini terus eskalatif, maka kebersamaan dan komunikasi antarumat beragama yang bersifat alami dan

rutin di suatu lingkungan yang inklusif akan berpotensi jarang ditemukan.

Memilih lingkungan tempat tinggal eksklusif berdasarkan pertimbangan agama adalah bentuk simbolik dari adanya kemauan membangun jarak atau tembok dengan warga berbeda agama. Pilihan seperti ini biasanya didasari oleh sikap stereotype antaragama, di mana sikap ini (stereotype) merupakan penghambat potensial dalam komunikasi antarbudaya (Purwasito, 2015: 322). Jarak yang dibuat antarpemeluk agama sama dengan memutus komunikasi antarumat beragama dalam pandangan Muhtadi (2019: 145) membuat mereka tidak bisa saling berbagi informasi, sikap dan perilaku sehingga bisa menjadi sumber ketegangan yang tertutup dan pasif yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi konflik.

Dalam konteks komunikasi politik dan relasi antara masyarakat dengan eksekutif dan legislative, acap kali ditemukan komunikasi yang bernuansa kekerasan verbal dan nonverbal. Komunikasi lewat demosntrasi selalu menjadi pilihan utama dan mungkin juga sebagai pilihan tunggal. Tidak ada yang salah dengan demonstrasi, tetapi menjadi tidak elok jika di dalamnya ada unsur kekerasan (verbal dan nonverbal), apalagi sampai menelan korban jiwa dan kerugian material, serta kerusakan fasilitas publik. Fakta-fakta demonstrasi seperti inilah yang selalu menghadirkan ruang komunikasi politik yang eksklusif. Padahal ruang komunikasi inklusif tersedia atau bisa disiapkan untuk dilangsungkannya dialog yang terbatas dengan suasana yang lebih tenang, mengedepankan rasio, dengan semangat saling menghormati. Suasana seperti inilah yang diharapkan oleh Habermas (1989: 36-37) lewat konsep ruang publik-nya di bidang politik yang bersifat inklusif sebagai tempat semua pendapat (rakyat

dan penguasa) dipertemukan dalam posisi setara dengan mengedepankan argument-argumen rasional.

Ruang komunikasi yang tersedia dalam media massa dan media online juga sulit diklaim sebagai ruang komunikasi inklusif, meski sejatinya media tersebut (terutama media massa) merupakan ruang publik yang menjadi alat kontrol sosial dan ruang dialog yang setara antara publik dan penguasa. Media massa dan media online acap kali tampil eksklusif sebagai “alat” kekuasaan dan “penghamba” pemilik modal sehingga prinsip *cover both side* terabaikan, dan batasan fungsi bisnis/ekonomi media dengan peran sosial (kontrol sosial)-nya juga semakin kabur. Kekaburan tersebut semakin kuat ketika terjadi konflik kepentingan yang dirasakan oleh wartawan yang bekerja pada media massa yang dimiliki oleh politisi. Mereka diperhadapkan dengan dua pilihan; antara keharusan bekerja profesional, dengan ketaatan pada perintah pemilik media. Kepemilikan media yang lebih dari satu pun dinilai jadi ancaman demokratisasi pemberitaan (Hidayat dkk, 2000). Fenomena seperti inilah yang membuat ruang publik yang direpresentasikan oleh media massa sangat susah diklaim sebagai ruang komunikasi inklusif.

Saat ini ruang komunikasi publik mulai bergeser pada media sosial, seiring dengan banyaknya pilihan saluran media sosial yang tersedia dengan kekhasan dan kelebihan-nya masing-masing. Awalnya kita berharap media sosial yang tersedia dapat dimanfaatkan oleh penggunanya untuk mengartikulasikan setiap keinginan dan hajatnya, sekaligus sebagai wadah sosial tempat berdiskusi secara elegan, demokratis, dan toleran. Namun belakangan media sosial dijadikan sebagai “senjata” untuk menyerang yang lain. Ujaran kebencian berseliweran dan berlangsung serta berkembang bak spiral kebencian (Syahputra, 2019), terutama saat ada kontestasi politik lokal maupun nasional,

dengan saling melakukan cyberbullying (Syarif dkk, 2019) dan dengan mengabaikan etika komunikasi (Mustofa, 2019).

Group-group media sosial yang ada lebih didominasi oleh group medsos yang homogen, yang sering dijadikan sebagai tempat persemaian sikap sektarian. Diskusi dan dialog di group pun berlangsung seragam tanpa ada diskusi-diskusi kritis dan setara, sehingga acap kali terjadi tafsir tunggal atas kebenaran. Bahkan media sosial telah dijadikan sebagai arena pertarungan ideologi kelompok Islam tertentu dalam mengkampanyekan pandangan mereka terhadap sesuatu atau menyindir kelompok lain yang tidak sependangan dan sesikap dengan mereka, seperti saat beberapa kelompok Islam mengkampanyekan kostum cadar dalam media sosial di tengah masyarakat dunia mengenakan masker selama pandemi COVID-19. Meme-meme sinikal di media sosial juga terkait dengan persoalan hukum halal dan haram tentang seputar masalah COVID-19 (Kadri dkk, 2022). Tren komunikasi para netizen seperti di atas memperlihatkan contoh ruang komunikasi yang tidak inklusif di ruang cyber.

D. Optimalisasi dan Konstruksi Ruang Komunikasi Inklusif

Krisis ruang komunikasi inklusif dalam masyarakat modern sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya tidak bisa dibiarkan berlarut sehingga berpotensi menjadi “penyakit sosial” akut yang akan mengganggu ekspektasi kita mewujudkan harmoni sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengoptimalan potensi-potensi sosial yang kita miliki dan kesediaan kita mengkonstruksi cara dan strategi baru dalam menghadirkan ruang-ruang komunikasi inklusif untuk menjamin terciptanya harmoni sosial di tengah tantangan hidup masyarakat modern yang kian

kompleks. Optimalisasi dan konstruksi ruang komunikasi inklusif tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa upaya sebagai berikut.

Pertama, optimalisasi nilai kearifan lokal. Indonesia pada umumnya dan NTB khususnya memiliki warisan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai harmoni berbasis ruang komunikasi inklusif. Hasil Riset Suhadah dkk (2022) misalnya, menemukan peran Taman Lingsar dan *Kemaliq* yang ada di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebagai ruang komunikasi antaragama (terutama antara Muslim dan Hindu). *Kemaliq* dan Taman Lingsar menurut mereka, berperan sebagai magnet toleransi antaragama sehingga berkontribusi menghadirkan harmoni sosial.

Taman dan *Kemaliq* Lingsar adalah warisan leluhur (Raja Karangasem yang beragama Hindu), tetapi pemanfaatannya tidak dibatasi untuk agama tertentu. Bahkan di tempat yang sama masyarakat Muslim dan Hindu yang ada di Lingsar menyelenggarakan ritual budaya tahunan “Perang Topat”, suatu ritual yang makin memperluas ruang komunikasi inklusif dan teroteri publik (Mustivia dkk, 2016) serta sebagai momentum terbangunnya kerjasama sosial dan ekonomi antara umat Hindu dan Muslim (Kadri, 2022). *Melalui ritual budaya yang sama, warga Muslim dan Hindu dapat bekerja sama dan mempertahankan harmoni sosial sebagaimana yang dicontohkan oleh leluhur mereka (Suprpto, 2017) sehingga dapat menjadi kekuatan sosial di tengah konflik horizontal yang kerap berlangsung beberapa wilayah di luar Desa Lingsar (Wirata, 2015).*

Taman dan *Kemaliq* Lingsar adalah potret ruang komunikasi inklusif. Tidak salah bila Karda (2015: 23-30) menyebut *Kemaliq* Lingsar sebagai ruang perdamaian seluruh umat yang berziarah atau bersembahyang dari pelbagai agama dengan sarana sesuai kepercayaan mereka

masing-masing. Taman dan *Kemaliq* Lingsar dapat dijadikan sebagai *labsite* toleransi antaragama, ruang komunikasi inklusif antarwarga dan antartokoh berbeda agama, khususnya tokoh agama Hindu dan Islam. Komunikasi yang baik antara pemuka atau tokoh dari masing-masing agama akan dapat mencairkan kebekuan hubungan antaragama (Muhtadi, 2019: 5), yang seringkali menjadi penyebab konflik antarumat beragama.

Pada masyarakat suku Mbojo yang ada di Provinsi NTB juga memiliki tradisi *Mbolo Weki*, sebagai ajang berkumpul dan musyawarah untuk mempersiapkan kegiatan seperti pernikahan dan doa selamat lainnya (Ardian dkk., 2021: 305-333). Potensi kearifan lokal seperti di atas bila dioptimalkan fungsinya maka dapat dijadikan sebagai wadah untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya kelompok radikal dan teroris di Indonesia karena di dalam tradisi guyub tersebut ada komunikasi kelompok kecil yang efektif dan egaliter sehingga sikap tertutup seperti yang kekhasan kelompok radikal dan teroris (Widyaningsih, R., & Fil, S., 2019) bisa dihindari. Kearifan lokal yang memiliki esensi makna dan nilai yang sama dengan *Mbolo Weki* adalah tradisi *Gawe Gubuk* pada masyarakat suku Sasak. Pada suku Jawa juga dikenal dengan tradisi *Kenduri* yang bernilai saling membantu doa antar individu dan anggota masyarakat, yang sekaligus dijadikan sebagai ajang komunikasi sosial antarwarga (Bayuadhy, 2015). Semua tradisi kearifan lokal di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang menyediakan ruang-ruang komunikasi inklusif sebagai wadah komunikasi sosial yang setara. Artinya, masyarakat Indonesia telah memiliki pengalaman panjang dalam menghadirkan ruang komunikasi inklusif, tinggal dibutuhkan keseriusan kita untuk merevitalisasi dan mendiseminasikan dalam kehidupan kekinian.

Kedua, Partisipasi publik dalam pembangunan, dan penguatan *civil society*. Program pembangunan harus dimaknai sebagai ruang publik yang dapat dijadikan sebagai wadah komunikasi antara masyarakat dengan stakeholder pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap program pembangunan sama dengan menggiring mereka untuk berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain dan dunia luar yang memiliki budaya yang berbeda dengannya, sehingga mereka menemukan manfaat secara ekonomi dan pematangan karakter secara personal. Di samping itu, mendorong partisipasi publik dalam pembangunan juga akan membuat masyarakat mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap pembangunan, menjaganya, dan menghadirkan sikap inklusif untuk memberi kenyamanan dan harmoni sehingga pembangunan tidak terganggu.

Hasil riset Asyari dkk (2022) dan Kadri (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Muslim di pusat destinasi dalam sektor pariwisata telah berkontribusi bagi tumbuhnya kesadaran toleransi, yang merupakan salah satu bentuk implementasi Islam inklusif di pulau pariwisata seperti Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara, NTB. Destinasi wisata beserta lapangan kerja yang tersedia di dalamnya dapat dilihat sebagai ruang-ruang komunikasi inklusif yang tersedia dan harus dihadirkan oleh setiap stakeholder pariwisata, yang salah satunya adalah warga lokal yang ada di titik dan sekitar destinasi. Kepentingan pragmatis ekonomi warga setempat telah membantu tumbuhnya sikap dan perilaku toleran, ramah, dan kemauan untuk menjaga destinasi tetap aman dan nyaman bagi wisatawan. Jadi, wajah Islam inklusif yang dihadirkan oleh umat Islam di suatu wilayah tidak hanya terbentuk dari proses pendidikan agama di madrasah dan sekolah umum (Maksum, 2015: 89), tetapi juga dapat tumbuh lewat kesadaran yang berlandaskan kebutuhan

materi (pragmatis ekonomi) dengan cara melibatkan warga dalam sektor ekonomi/industry pariwisata.

Toleransi pragmatis ekonomi seperti yang terjadi pada warga Muslim Gili Trawangan juga pernah berlangsung di kota Amsterdam, Belanda ketika pertumbuhan ekonomi yang pesat saat eksodus besar-besarnya dari warga Eropa ke kota tersebut pada tahun 1558 (Nazir, 2011: 35). Hal inilah yang terjadi ketika Masyarakat Muslim Gili Trawangan yang telah merasa nyaman dan mendapat manfaat dari usaha atau bisnis (seperti bisnis pariwisata) diprediksi akan menjaga keamanan dan berperilaku toleran dan inklusif untuk membangun kesan sekaligus menunjukkan suasana damai dan persahabatan kepada semua stakeholder pariwisata. Membangun perilaku inklusif seperti ini relevan dengan konsep membangun perdamaian (*peace building*) dengan pendekatan ekonomi, sebagaimana rekomendasi Newman (2011) yang menawarkan konsep keamanan manusia dengan memberikan penekanan lebih besar pada kesejahteraan, mata pencaharian dan keterlibatan lokal untuk menjamin pembangunan perdamaian yang kuat dan berkelanjutan.

Bila pendekatan pragmatis ekonomi dijadikan sebagai salah satu landasan (dasar) membangun sikap dan perilaku inklusif untuk harmoni sosial, maka sejatinya pembangunan ekonomi berbasis masyarakat mesti mendapat porsi prioritas. Kebijakan pembangunan yang partisipatif dengan membangun pusat ekonomi berbasis komunitas tidak hanya menghadirkan kesejahteraan tetapi juga mampu menciptakan masyarakat inklusif dan harmoni sehingga konflik bisa diminimalisir. Muhammad Sofyan (1999: 63) menyebut salah satu penyebab konflik dan kekerasan adalah karena faktor ekonomi, yakni adanya tekanan ekonomi yang menambah berat kehidupan dan terjadinya kesenjangan sosial ekonomi di kalangan

warga masyarakat. Oleh karena itu, antara kesejahteraan, toleransi, keamanan, dan pembangunan merupakan empat serangkai yang tidak bisa dipisahkan.

Warga Muslim yang menjadi penduduk asli pada destinasi pariwisata internasional memiliki posisi strategis sebagai duta Islam inklusif. Sikap dan perilaku ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan aktivitas dan bisnis pariwisata karena pariwisata merupakan sector pembangunan yang paling resisten dengan sikap eksklusif dan aksi kekerasan seperti yang dilakukan oleh kelompok teroris. Hal ini dibuktikan oleh hasil riset Utama dan Hapsari (2012: 100) yang menunjukkan bahwa reaksi pasar modal terhadap serangan bom teroris di Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2006 lebih negatif untuk industri pariwisata dibandingkan industri lainnya. Di level internasional pun ditemukan tren yang sama, dimana serangan teroris negatif bagi pertumbuhan investasi, pasar modal global dan sektor perbankan (Drakos, 2010: 128). Dalam konteks inilah pentingnya ada keseimbangan antara pembangunan infrastruktur (fisik) pariwisata dengan pembangunan sikap dan perilaku inklusif dari masyarakat setempat.

Cerita panjang tentang pengalaman implementasi ajaran Islam inklusif yang dilakukan warga Muslim Gili Trawangan di atas menunjukkan bahwa ruang-ruang komunikasi inklusif tidak lahir dengan sendirinya tetapi dikonstruksi oleh aktor yang memiliki sikap inklusif melalui proses interaksi sosial yang bersifat pragmatis. Asumsi ini relevan dengan konsep tindakan dalam teori interaksi simbolik-nya Mead yang dikembangkan lebih lanjut oleh Blumer (Veeger, 1993:225) yang menyebut bahwa tindakan manusia tidak semata-mata sebagai reaksi biologis tetapi dari hasil konstruksi yang mereka lakukan selama berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan upaya penguatan *civil society* agar mereka

memilik energy yang cukup untuk menghadirkan ruang-ruang komunikasi inklusif.

Penguatan *civil society* antara lain dapat dilakukan lewat pendidikan formal dan nonformal agar mereka bisa tumbuh sebagai pribadi yang cerdas, kritis, produktif, inklusif, toleran, dan mandiri. Upaya kultural seperti ini perlu disupport oleh langkah-langkah struktural dari eksekutif dan anggota legislatif dengan menyiapkan ruang-ruang komunikasi inklusif dan demokratis. Sebagai contoh, keberadaan rumah aspirasi di daerah pemilihan untuk setiap anggota legislatif atau untuk setiap fraksi yang ada di parlemen dinilai sebagai ruang komunikasi politik antara rakyat dengan wakilnya di legislatif. Bila rumah aspirasi tersebut diefektifkan fungsinya maka dapat menjadi ruang komunikasi inklusif, tempat berlangsungnya interaksi yang dialogis, demokratis, toleran, dan harmonis sesama warga dan antara rakyat dengan wakilnya di parlemen. Cara seperti ini akan meminimalisir aksi-aksi “jalanan” yang pada umumnya mengganggu kenyamanan warga lainnya dan terkadang merusak fasilitas umum dengan harga yang tidak murah.

Media massa pun diharapkan kontribusinya sebagai ruang publik yang mampu memfasilitasi semua kepentingan untuk mengekspresikan ide dan pandangannya, termasuk memfasilitasi ruang dialog pelbagai kalangan. Memang ekspektasi seperti ini mungkin terlalu ideal untuk media massa, apalagi jika media tersebut berada dalam “cengkraman” pemilik modal, dan di saat pilihan media alternatif yang lebih cepat dan *mobile* tersedia begitu mudah, yang memungkinkan ancaman media massa *mainstream* makin nyata terlihat. Namun sumber daya yang mumpuni yang dimiliki oleh media massa *mainstream* dan tradisi atau management kerja yang standar-prosedural dalam proses produksi berita atau program yang dimiliki

oleh media massa *mainstream* menjadi modal andalan yang tidak dimiliki oleh media-media baru berbasis *online* yang menjamur saat ini. Modal ini sebenarnya cukup untuk mengembalikan kepercayaan publik yang mungkin merindukan berita dan program berintegritas dari media massa, setelah beberapa waktu terakhir ini disuguhi berita-berita *online* yang mengedepankan kecepatan dari pada kualitas isi beritanya. Bila peran kontrol sosial, pemberi informasi, dan pendidik bisa kembali ditegakkan oleh media *mainstream* maka kita akan menemukan ruang komunikasi inklusif dalam tampilan media massa kita, yang akan berkontribusi bagi terciptanya masyarakat sipil yang kuat, demokratis, dan komunikatif.

Ketiga, Menyiapkan generasi inklusif sebagai aktor harmoni sosial dan creator ruang komunikasi inklusif. Langkah ini memang butuh waktu panjang untuk bisa memanen generasi inklusif. Ikhtiar ini juga membutuhkan komitmen kolektif semua pihak mulai dari lingkungan pendidikan pertama dan utama di level keluarga hingga lingkungan sosial yang lebih luas dan terbuka. Kehidupan sosial yang kian pluralis perlu dikawal oleh generasi yang inklusif. Energi kita jangan dihabiskan untuk mengajak penduduk dewasa bertoleransi dan hidup harmoni, tapi harus disisihkan sebagian untuk menyiapkan generasi inklusif, agar generasi intoleran dan eksklusif tidak terus diproduksi di saat kita mengurus “proyek” toleransi dan harmoni pada orang dewasa yang belum dijamin efektivitasnya.

Menyiapkan generasi inklusif juga dapat dilakukan dengan terus melibatkan mereka dalam praktek dan pengalaman hidup toleran, termasuk ritual budaya yang mengandung nilai toleransi dan inklusivitas seperti ritual budaya *Perang Topat*, yang berlangsung di Taman Lingsar, Lombok Barat. Hasil riset Suhadah (2022) tentang ritual

Perang Topat antara lain menemukan dua hal. *Pertama*, ikatan emosional dan harmoni antaragama dari para leluhur dari ritual *Perang Topat* yang disadari dan diwariskan secara turun temurun oleh para pengikutnya dapat berkontribusi menciptakan komunikasi efektif antarumat beragama. *Kedua*, pelestarian nilai-nilai budaya seperti ritual *Perang Topat* bisa berlangsung efektif bila ada transfer pengetahuan dan pengalaman kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter dan melibatkan mereka dalam setiap ritual budaya. Dua temuan di atas merupakan bentuk implementasi fungsi komunikasi dalam melestarikan nilai-nilai budaya (Fiske, 2010: 221) sekaligus mentransfer warisan sosial kepada setiap generasi (Lasswell, 1960: 118).

Membangun generasi inklusif dengan cara mentransfer nilai-nilai kearifan lokal akan lebih maksimal jika dilakukan secara kolektif oleh semua pihak. Hasil riset Kadri (2020) menunjukkan bahwa memaksimalkan peran orang tua, pendidik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat secara kolaboratif merupakan strategi komunikasi yang dianggap efektif oleh masyarakat Bima dalam mentransfer nilai kearifan lokal Mbojo pada anak usia dini. Namun peran-peran kolaboratif tersebut harus disupport oleh kebijakan-kebijakan afirmatif seperti disusunnya kurikulum khusus untuk pendidikan inklusivitas di level pendidikan anak usia dini, dan keberpihakan anggaran serta kebijakan yang terkait dari kepala daerah dalam membangun generasi inklusif sekaligus mencegah aksi teroris di wilayah yang diklaim rawan aksi radikal dan teror (Asyari & Kadri, 2020).

NTB umumnya dan Pulau Lombok khususnya yang dikenal sebagai pulau pariwisata sangat penting memperbanyak ruang-ruang komunikasi inklusif sekaligus menyiapkan generasi inklusif dan toleran. Kita tidak ingin ruang-ruang distinasi wisata yang eksotis dikotori oleh

sikap-sikap intoleran dan eksklusif dari warga kita sendiri yang membuat tamu/wisatawan tidak nyaman dan pulang dengan kesan yang kurang baik. Keinginan para tamu/wisatawan untuk menikmati keindahan daerah kita harus difasilitasi dan dikawal dengan sikap dan perilaku ramah dan toleran dari semua warga. Hasil riset Lu dan Hsu (2008) menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki keinginan yang kuat untuk berkomunikasi, terutama dengan orang-orang yang dianggap asing (*stranger*) memiliki tingkat konflik yang rendah. Warga di daerah destinasi wisata seperti Pulau Lombok harus memiliki kemampuan dan kecerdasan berkomunikasi antarbudaya karena mereka hidup di wilayah yang diisi oleh manusia-manusia multibudaya, multietnik dan multinegara. Dalam konteks ini pentingnya mata pelajaran dan mata kuliah “Ilmu Komunikasi” sebagai mata pelajaran dan mata kuliah afirmatif untuk daerah-daerah pariwisata seperti Pulau Lombok.

E. Penutup

Ruang komunikasi inklusif adalah gambaran ideal kondisi ruang komunikasi di mana setiap partisipan yang terlibat di dalamnya menunjukkan sikap dan perilaku saling menghormati tanpa kekerasan verbal dan nonverbal baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Bila menggunakan standar ideal ruang komunikasi inklusif maka akan eksplisit terlihat polusi ruang komunikasi yang terjadi akhir-akhir ini. Polusi ruang komunikasi tidak hanya disebabkan oleh kealpaan kita untuk memanfaatkan nilai dan kearifan lokal yang tersedia, tetapi juga bersumber dari konstruksi aktor komunikasi itu sendiri. Komunikasi yang tidak mengindahkan etika komunikasi telah berkontribusi mengakumulasi ruang-ruang komunikasi yang kontras dengan semangat inklusivitas.

Pergeseran dominasi komunikasi di media sosial akhir-akhir ini telah mentransformasi polusi ruang komunikasi dari ruang fisik ke ruang virtual. Fenomena ujaran kebencian yang belum berakhir, dan konten-konten komunikasi pribadi dan private yang masih diobral di media sosial telah berkontribusi bagi meningkatnya polusi di ruang komunikasi virtual. Fakta ini cukup memprihatinkan karena ruang komunikasi virtual adalah ruang terbuka yang dapat diakses secara bebas oleh semua kalangan. Jika polusi ruang komunikasi virtual terus eskalatif maka hal tersebut menjadi ancaman masa depan Indonesia yang sejatinya harus harmoni di tengah kian pluralis penduduknya.

Sebagai solusi untuk kehidupan yang harmoni ke depannya maka ruang komunikasi inklusif harus menjadi agenda konstruksi bersama. Modal-modal sosial yang dimiliki saatnya untuk lebih dioptimalkan, sembari menyiapkan generasi-generasi inklusif yang akan melanjutkan ikhtiar konstruksi ruang komunikasi inklusif. Semua jenis konstruksi ruang komunikasi inklusif tidak boleh kalah kualitas dan kuantitas dengan proses polusisasi ruang komunikasi yang dilakukan secara sadar dan atau di luar kesadaran oleh oknum tertentu.

Bapak Rektor, Ketua dan anggota senat, serta hadirin yang mulia

Sebelum menutup orasi ilmiah ini, izinkan saya untuk kembali memanjatkan syukur kehadirat Allah Swt atas semua anugerah yang telah dilimpahkan kepada saya, terutama dalam bentuk capaian jabatan akademik Guru Besar ini. Capaian ini memang tidak mudah dan butuh perjuangan serta kesabaran dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan. Saya sadar bahwa tanpa pertolongan dan bantuan Allah Swt, mustahil anugerah Profesor ini dapat saya raih. Jabatan akademik Guru Besar

yang dikukuhkan hari ini juga tidak terlepas dari bantuan dan kontribusi dari banyak pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak dalam proses pengusulan Guru Besar saya.

Terima kasih kepada kedua orang tua, Almarhun H. M. Saleh dan Almarhumah Hj. Ramlah, yang telah melahirkan dan membesarkan saya serta telah mengajarkan kepada kami anak-anaknya akan pentingnya pendidikan untuk masa depan dunia dan akherat yang lebih baik. Apa yang saya capai hari ini adalah buah dari didikan serius yang mereka lakukan dan do'a-do'a terbaik yang mereka panjatkan, meski mereka berdua tidak sempat menyaksikan anugerah gelar akademik Guru Besar untuk anak ketiganya pada hari ini. Terima kasih juga disampaikan pada Bapak mertua, H. Abidin Abdullah dan almarhumah Hj. Siti Imo yang telah mensupport dan berdo'a untuk setiap proses dan aktivitas akademik yang selama ini saya ikuti.

Terima kasih banyak disampaikan pada Bapak Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag, Rektor UIN Mataram atas support maksimal selama ini. Terima kasih yang sama disampaikan kepada Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag, yang menjabat sebagai Rektor UIN Mataram saat proses usulan awal Guru Besar saya dimulai tahun 2020. Jadi, proses usulan GB ini berlangsung sekira dua tahun dan melibatkan dua periode Rektor, diawali pengusulannya oleh Rektor Prof. Mutawali dan diterima SK nya oleh Rektor Prof. Masnun. Terima kasih kepada seluruh pejabat struktural di UIN Mataram; para Wakil Rektor, para Kepala Biro, para Dekan, terkhusus saya ucapkan terima kasih kepada Direktur Pascasarjana yang telah menjadi reviewer karya ilmiah saya sebagai bagian dari syarat usulan GB, terima kasih kepada para Wakil Dekan, Wakil Direktur, Pimpinan Lembaga, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan. Terima kasih juga disampaikan pada Kepala Perpustakaan, Ibu Rika, Ibu Eni beserta jajarannya dan terima kasih banyak kepada tim kepegawaian yang

tidak mengenal lelah untuk membantu proses administrasi dari usulan GB ini.

Terima kasih atas dukungan dari para dosen yang telah menjadi bagian dari proses aktivitas sosial dan akademik saya hingga saya menghasilkan karya ilmiah yang menjadi syarat pengusulan GB. Dalam kesempatan ini secara khusus saya ingin menyampaikan terima kasih kepada tim peneliti yang selalu bersama dan setia; Bapak Dr. Jumarim, M.HI dan Bapak Dr. Akhmad Asyari, M.Pd. Riset dan diskusi yang berlangsung selama ini telah banyak menginspirasi karya ilmiah atau artikel jurnal yang saya dan artikel kita yang tentu saja sangat bermanfaat bagi kelengkapan usulan GB. Saya do'akan semoga jabatan akademik GB untuk Bapak berdua juga tidak akan lama diperoleh. Aamiin.

Terima kasih kepada para guru dan dosen saya yang telah mengajarkan ilmu-ilmu yang sungguh bermanfaat. Khusus kepada Bapak Prof. H. Deddy Mulyana, MA., Ph.D. disampaikan terima kasih atas bimbingannya selama menempuh kuliah Program Doktor di Universitas Padjadjaran Bandung. Bimbingan dan diskusi bersama maha guru ini berlanjut setelah tamat kuliah, dan Alhamdulillah hasil diskusi dan bimbingan Beliau telah menghasilkan artikel bersama yang dimuat dalam jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi.

Terima kasih banyak kepada saudara kandung dan saudara ipar saya yang dengan penuh kekompakan untuk saling mendukung dalam setiap karier yang kita geluti. Kakak tertua, Nurhayati, S.Pd dan suaminya, Dr. Abdurrafai SH. MH; Abang Jufri, ST, M.Si dan istri tercintanya, Nurafiah; Adikku dr. H. Usman, Sp.An., M.Kes., KMN. dan sang istri, Hj. Andi Nuramalia, ST, M.Si; dan si bungsu, Jumrah, M.Pd. beserta suaminya, Fatwadi, S.Si, M.Ak. Terima kasih juga pada saudara-saudara ipar; Sri Rahma, Rustam, Fatimah, S.Pd, dan Nurafni, S.Pd.

Terima kasih kepada mitra-mitra diskusi saya di luar kampus; wartawan, aktivis NGO, teman-teman tim Nusatenggara Centre (NC-99), anggota KAHMI, saudara-saudaraku komunitas dosen dari Bima dan Dompu, dan juga warga Kompleks Griya Pagutan Indah Mataram, khususnya jama'ah Masjid Al-Achwan yang setiap lima kali sehari kita bersua dan beribadah bersama. Terima kasih pada semua hadirin yang telah hadir dalam rapat senat terbuka UIN Mataram hari ini, dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak mampu saya identifikasi dan sebut namanya satu-persatu, yang telah berkontribusi atas capaian akademik saya hari ini.

Terima kasih yang sangat special saya sampaikan kepada istriku tercinta, Dr. Hj. Suhadah, SE. M.Si yang dengan penuh cinta selalu menemani, berdiskusi, dan mendukung serta berdo'a selama lika-liku proses pengusulan GB ini. Kepada anak-anak-ku tersayang; Eky, Rida, Kayla, dan Najdah, Bapak sampaikan terima kasih atas dukungan dan do'a dari empat buah hatiku selama ini, sekaligus maafkan Bapak yang jatah perhatian untuk kalian terbagi dengan ikhtiar akademik dalam upaya menggapai Profesor ini. Saya persembahkan gelar akademik Guru Besar ini untuk istri dan anak-anakku, semoga menjadi spirit bagi kalian dalam mengarungi tantangan masa depan yang kian kompetitif.

Akhirnya saya memohon maaf apabila ada hal yang tidak berkenan sejak proses pengusulan GB hingga acara rapat senat terbuka UIN Mataram dalam rangka pengukuhan Guru Besar hari ini. Tidak lupa saya berharap pada hadirin semua untuk mendoakan saya agar tetap produktif secara akademik sehingga anugerah gelar dan jabatan akademik Profesor yang dikukuhkan pada hari ini memang layak dan pantas untuk saya. Amiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

DAFTAR PUSTAKA

- Anni'mah Nurul, F., Nurhadi, N. and Pranawa, S., 2020. Konflik dan Ujaran Kebencian di Twitter (Studi Tentang Hashtag# 2019TetapJokowi and# 2019GantiPresiden Periode Januari-Februari 2019). *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 12(1), pp.132-142.
- Ardian, A., Usman, S., & Syamsuddin, S. (2021). ANALYZING THE VALUES OF ISLAM ON WEDDING TRADITIONS IN DOMPU, WEST NUSA TENGGARA. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 10(2), 305-333
- Asyari, A. and Kadri, K. 2020. "COUNTER-RADICALIZATION IN EARLY CHILDHOOD THROUGH EFFECTIVE COMMUNICATION BETWEEN EDUCATION STAKEHOLDERS IN BIMA", *Jurnal Tatsqif*, 18(1), pp. 1-21. doi: 10.20414/jtq.v18i1.2262.
- Asyari, A., Kadri, K. and Jumarim, J., 2022. Beragama di Pulau Pariwisata Internasional: Pengalaman Toleransi Komunitas Muslim di Lombok Nusa Tenggara Barat. *MANAZHIM*, 4(2), pp.475-490.
- Darmawan, E. 2009. Ruang Publik dalam Arsitektur Kota. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Darmawan, L., 2021. Instagram sebagai ruang komunikasi virtual antara pemimpin daerah dengan publik pada saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 17(1).
- Devito, J. A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. Penerj. Agus Mulyana. Jakarta: Professional Books

- Drakos, Konstantinos. 2010, "Terrorism Activity, Investor Sentiment, and Stock Returns", *Review of Financial Economics*, 19
- Faiz, A.A., 2019. Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 13(2).
- Fiske, J. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Habermas, J. 1989. *The Structural Transformation of Public Sphere: An Inquiry into Category of Bourgeois Society*, Thomas Burger (terj.). Cambridge: Polity Press.
- Hidayat N. Dedy dkk (ed), 2000, *Pers Dalam Revolusi Mei, Runtuhnya Sebuah Hegemoni*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Huda, M. dkk. 2018. *Konflik, Kekerasan, dan Ekstremisme: Melacak Akar Penyebab, Potensi & Resolusinya di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: PPIM-NC.
- Ibrahim, A.S. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, Surabaya: Usaha Nasional
- Kadri, Jumarim, Asyari A. 2022, *Narasi Agama dalam Meme COVID-19 di Media Sosial*, hasil penelitian, tidak dipublikasikan, Mataram, LP2M UIN Mataram
- Kadri, 2022. *Komunikasi Manusia: Sejarah, Konsep, Praktik*. Mataram, Alamtara
- . 2022. Harmoni Komunikasi Lintas Agama Berbasis Ekonomi dan Ritual: Studi Fenomenologi pada Komunitas Muslim dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. *Komunitas*, 13(1), pp.18-33.
- . 2013. *Panggung Komunikasi: Refleksi Kritis tentang Fenomena Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Genta Press

- . 2022. Religion and Tourism: Promoting Inclusive Islam in Lombok Island, Indonesia, *Studia Islamika*, Vol. 29, No. 2
- . 2020. Strategi Komunikasi Masyarakat Bima dalam Mentransfer Nilai Kearifan Lokal Mbojo pada Anak Usia Dini. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), pp.1-16.
- Karda. I.M. 2015. Fenomena Kemaliq Lingsar Analisis Wetu Telu (Kajian) Perspektif Budaya. *Media Bina Ilmiah*, Volume 9, No. 2, April, pp. 23-30
- Lasswell, H. 1960. The Structure and Function of Communication in Society. in Mass Communication, a Book of Readings Selected and Edited by the Director of the Institute for Communication Research as Stanford University. Editor: Wilbur Schramm. Urbana: University of Illinois Press*
- Lu, Y. & Chia-F.H. 2008. Willingness to Communicate in Intercultural Interactions between Chinese and Americans in *Journal of Intercultural Communication Research*, Vol. 37, No. 2, July
- Maksum, Ali, 2015, “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei
- Muhtadi, A.S. 2019. *Komunikasi Lintas Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Mulyana, D. 2018. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda
- Mustivia, A. & Ridjal, A.M. 2016. Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang Pada Pura Lingsar Lombok. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, Universitas Brawijaya, Vol. 4 No. 2

- Mustofa, S., 2019. Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), pp.58-74.
- Nadzir, Ibnu, 2011, “Kasus Multikulturalisme Belanda Sebagai Kritik Atas Utopia Multikulturalisme Indonesia, Masyarakat Indonesia”, *EDISI*, No. 2 , pp. 25-46
- Newman, Edward, 2011, “A Human Security Peace-Building Agenda” *Journal [Third World Quarterly](#)*, Volume 32, [Issue 10](#)
- Prasetyo, A.G. 2012. Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 16 (2).
- Purwasito, A. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qodratillah, Meity Taqdir dkk. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sofyan, Muhammad, 1999, *Agama dan Kekerasan Dalam Bingkai Reformasi*, Yogyakarta: Adikarya
- Suhadah, 2022. “HARMONI KOMUNIKASI ANTARA WARGA MUSLIM DAN HINDU DALAM RITUAL BUDAYA PERANG TOPAT DI DESA LINGSAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT (Studi Etnografi Komunikasi dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya)”, *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Bandung: Pascasarjana Fikom Unpad
- Suhadah, S., Mulyana, D., Yusup, P.M. and Sjafirah, N.A., 2022. Pilgrimage Sites as Magnets of Interfaith Tolerance: The Case of Kemaliq Lingsar in Indonesia. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 10(3), p.3.

- Suprpto & Huda, M. 2017. “Antara Penguatan Identitas dan Komodifikasi Agama: Studi atas Maraknya Kompleks Muslim di Lombok”, *Laporan Penelitian*, tidak dipublikasi, UIN Mataram.
- Suprpto. 2017. “Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the *Perang Topat* Festival in Lombok – Indonesia”, *Journal of Indonesian Islam*, Volume 11, Number 01, June
- Syahputra, I., 2019. Hoaks dan Spiral Kebencian di Media Sosial. Pidato Pengukuhan Guru Besar, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Syarif, R.D., Herdiani, A. and Astuti, W., 2019. Identifikasi Cyberbullying Pada Komentar Instagram Menggunakan Metode Lexicon-based Dan Naïve Bayes Classifier (studi Kasus: Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019). *eProceedings of Engineering*, 6(2).
- Ujang Mahadi, 2017. Strategi Membangun Komunikasi Harmoni , (Yogyakarta Pustaka Pelajar), 57
- Utama, Cynthia Afriani & Lina Hapsari, 2012, “Jenis Industri, Kepemilikan Saham Asing Dan Reaksi Pasar Modal Akibat Serangan Bom Teroris”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Desember, Vol. 9, No. 2
- Wardatun, A., 2007. *Negosiasi Ruang: Antara Ruang Publik dan Ruang Privat*. Pusat Studi Wanita, IAIN Mataram.
- Widyaningsih, R., & Fil, S. (2019). Deteksi Dini Radikalisme. *Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman*, hal. 67
- Wirata, I.W. 2015. Inter-cultural Communication between Lokal Hindu and Islamic Community in *Perang Topat* Ceremony in Lingsar Temple, Narmada District, Lombok. *Indian Journal of Art*, vol 5 No. 13

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	Prof. Dr. H. Kadri, M.Si
NIP/NIDN	197310181998031002/ 2018107302
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Tempat Lahir	Desa Darussalam, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, NTB
Tanggal Lahir	18 Oktober 1973
Agama	Islam
Status	Kawin
Pekerjaan	Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Gol./Pangkat	IV/c (Pembina Utama Muda)
Jabatan Akademik	Guru Besar bidang Ilmu Komunikasi
Alamat Kantor	Jl. Gajahmada 100 Mataram, NTB
Alamat Rumah	Jl. Tanjung Luar I No. 7 Griya Pagutan Indah Mataram, Nusa Tenggara Barat
Email dan HP	kadri@uinmataram.ac.id HP. 085333410517
Scopus ID	57217733853

Keluarga:

Ayah	H. M. Saleh Ali
Ibu	Hj. Ramlah
Istri	Dr. Hj. Suhadah, SE. M.Si
Anak	1. Laonewan Rezqi AlHaq, SE 2. Ramia Rida AlHaq 3. Kayla Nadia Alhaq 4. Nurun Najdah Alhaq

Riwayat Pendidikan Formal:

NO	PENDIDIKAN	TAMAT
1	Doktor Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung	2007
2	Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung	2004
3	Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Alauddin Makassar	1996
4	PGAN Bima	1991
5	MTs. Bolo, Bima	1988
6	SDN Pali Bolo	1985

Pengalaman di Bidang Pendidikan

NO	PEKERJAAN	WAKTU
1	Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Hindu Negeri (STAHN) Gde Pudja Mataram <ul style="list-style-type: none">• Teori Komunikasi• Komunikasi Politik• Sosiologi Komunikasi	2010 – 2020
2	Kepala Pusat Studi Kebijakan Publik (PSKP) UIN Mataram	2016
3	Ketua Lembaga Penjaminan Mutu UIN Mataram	2011 - 2017
4	Tim Akademisi (konsultan) Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional VII Mataram	2010 – 2015

Pengalaman Organisasi

NO	ORGANISASI	WAKTU
1	Ketua Umum HMI Komisariat Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar	1994 - 1995
2	Dewan Pendiri Nusatenggara Centre	1999 – sekarang

3	Wakil Direktur Mataram Mediation Center (MMC)	2007
4	Ketua Umum Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) Wilayah NTB	2020 – Sekarang
5	Ketua Bidang HUMAS KONI NTB	2012 – 2022
6	Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi MUI NTB	2015 – 2020
7	Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) NTB	2015 – Sekarang
8	Anggota Dewan Penasehat DPD “Pejuang Bravo Lima” Provinsi NTB	2020
9	Pengurus KAHMI NTB	2022

Pengalaman di Bidang Politik dan Pemerintahan

NO	PEKERJAAN	WAKTU
1	Tenaga Ahli Bidang Sosial Politik DPRD Kota Mataram	2010
2	Field Team Consultant Project SCBD-ADB Loan untuk Wilayah NTB	2010
3	Koordinator Tim Penyelaras Kebijakan Pemerintah Provinsi NTB	2010-2018
4	Anggota Tim seleksi Komisi Informasi Publik NTB	2010
5	Tim Analisis Kebijakan Publik Pemkot Mataram	2010-2011
6	Anggota tim seleksi komisioner KPID NTB	2011
7	Anggota Tim Koordinasi Aksi Daerah Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Provinsi NTB	2014
8	Anggota Tim Pokja Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) NTB	2015
9	Tim Seleksi Pejabat Pratama (Eselon II) Provinsi NTB	2015

10	Tim seleksi Komisioner Komisi Informasi Publik Provinsi NTB	2015
11	Tim Evaluasi Kinerja Pejabat (Eselon II) Provinsi NTB	2016
12	Tim Evaluasi Kinerja Pejabat (Eselon II) Kabupaten Bima	2016, 2017, 2018
13	Anggota Panitia Seleksi Komisioner KPID NTB	2017
14	Anggota Tim Seleksi Pemuda Pelopor NTB	2015 - 2022
15	Anggota tim penilai Inovasi Pelayanan Publik NTB	2017
16	Moderator Debat Calon Walikota Bima	2013 & 2018
17	Moderator Debat Calon Bupati Kabupaten Lombok Barat	2013
18	Anggota Tim Seleksi KPU Kabupaten Bima NTB	2014
19	Moderator Debat Calon Bupati Kabupaten Bima	2015
20	Moderator Debat Calon Bupati Kabupaten Dompu	2015
21	Peneliti “Pola dan Penyebab Suara Tidak Sah pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 di Provinsi Nusa Tenggara Barat”	2016
22	Narasumber “Pendidikan Pemilih Pemula” yang diselenggarakan oleh KPU NTB	2016
23	Narasumber Diskusi Mingguan KPU NTB	2017
24	Tim Juri Lomba Cipta Jingle Pemilihan Umum Gubernur dan Wakil Gubernur NTB 2018	2017
25	Moderator Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bima	2020

Pengalaman Luar Negeri

NO	PROGRAM	NEGARA	WAKTU
1	TOT Quality Assurance for Higher Education	Sydney Australia	2008
2	Training Capacity Building of University Management	Kuala Lumpur Malaysia	2013
3	Capacity Building on Educational Leadership and Management	Manila Philipina	2014
4	Post Doctoral Program	Marmara University Istanbul Turkey	2015

Penelitian

NO	PENELITIAN	POSISI	TEMPAT & WAKTU
1	Profil Calon Presiden Partai Golkar (Analisis wacana tentang Pemberitaan Konvensi Calon Presiden Partai Golkar pada Harian Media Indonesia)	Peneliti Tunggal	Jakarta, 2004
2	“Transformasi Identitas dan Konstruksi Komunikasi Tunanetra”	Peneliti tunggal	Bandung, 2007
3	“Dampak Sosial Kerusuhan 171 Mataram”	Anggota tim peneliti	Mataram NTB, Mei 2000
4	Potret Pendidikan Masyarakat Pinggiran Kota Mataram	Ketua Tim Peneliti	Mataram, 2009
5	Satu Leluhur Dua Agama: Dinamika Komunikasi Antara Komunitas Islam dan Kristen di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima	Ketua Tim peneliti	Bima, 2009

6	“Pemetaan Konflik di NTB”	Anggota tim peneliti	NTB. September-Oktober 2008
7	Sejarah dan Dinamika Konflik Ngali Renda	Sekretaris tim peneliti	Bima, Jan-Agust 2010
8	Manajemen Komunikasi Etnik Cina Bima	Ketua Tim Peneliti	2010
9	Komunikasi antrabudaya di Gili Trawangan Lombok Utara	Ketua Tim Peneliti	2011
10	Komunikasi Antaragama (Studi Kasus Komunikasi Antara Umat Hindu dan Umat Muslim di Kota Mataram)	Peneliti	2013
10	Politik Pemberitaan Media Massa: Analisis Wacana Pemberitaan Pilpres 2014	Peneliti	2014
11	Pola dan Penyebab Surat Suara Tidak Sah pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Nusa Tenggara Barat	Peneliti Kelompok	2014
11	Manajemen Komunikasi Komunitas Adat (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Adat Bayan)	Peneliti	2015
12	Konflik Politisi Perempuan dalam Konstruksi Media Massa	Peneliti	2016
13	Kondisi sosial, politik, pertahanan dan keamanan menjelang pilkada 2018 di provinsi nusa tenggara barat dan korelasinya dengan pilpres 2019	Anggota tim peneliti	2019

Artikel Jurnal terindeks Scopus dan Sinta (5 tahun terakhir)

NO	JUDUL	PENERBIT	WAKTU
1	Shifting Meme Content during Information Development on the COVID-19 Pandemic in Indonesia	Journal of Information Science Theory and Practice (Scopus Q3)	Maret 2022
2	Religion and Tourism: Promoting Inclusive Islam in Lombok Island, Indonesia	Studia Islamika (Scopus Q1)	Agustus 2022
3	Building a Communication Model amongst the Blind: An Ethnographic Study in the Blind Rehabilitation Center 'Wyata Guna', Bandung, Indonesia	Journal of Creative Communication (Scopus Q2)	2020
4	Komunikasi Sosial Komunitas Adat Bayan Lombok Utara: Studi Etnografi Model Komunikasi Tradisi Menyilaq	Jurnal Komunikasi Islam (Sinta-2)	2018
5	Install identitas pribumi dalam praktik komunikasi etnik Tionghoa di Bima, Indonesia	Jurnal Kajian Komunikasi (Sinta-2)	2021
6	Blind People's Multiple Identity and Impression Management in Bandung, West Java, Indonesia	Jurnal ASPIKOM (Sinta-2)	2019
7	Identity Transformation of Blind People with Blindness in Adulthood in Bandung	MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan (Sinta-2)	2019

8	Counter-Radicalization in Early Childhood Through Effective Communication Between Education Stakeholders In Bima	Jurnal Tatsqif (Sinta-2)	2020
9	Membaca Persepsi, Mencermati Komunikasi, Memprediksi Hubungan Antarumat Islam dan Hindu di Kota Mataram, Provinsi NTB	Jurnal Riset Komunikasi (Sinta-3)	2020
10	Media, Gender, and Society: Relation of News Texts, Journalists' Cognition, and Sociopolitical Context in Framing Female Politicians in Lombok Post Newspaper, Indonesia	Jurnal Studi Sosial dan Politik (Sinta-4)	2020
11	Strategi Komunikasi Masyarakat Bima dalam Mentransfer Nilai Kearifan Lokal Mbojo pada Anak Usia Dini	Jurnal Al-I'Lam (Sinta-5)	2020
12	Harmoni Komunikasi Lintas Agama Berbasis Ekonomi dan Ritual: Studi Fenomenologi pada Komunitas Muslim dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat	<i>Jurnal Komunitas</i> (Sinta-5)	2022
13	Beragama di Pulau Pariwisata Internasional : Pengalaman Toleransi Komunitas Muslim di Lombok Nusa Tenggara Barat.	Jurnal MANAZHIM (Sinta-4)	2021

Buku

NO	JUDUL	PENERBIT	WAKTU
1	Pemberdayaan Masyarakat: strategi dan Pengalaman Aksi	Kalam Yogyakarta	2010
2	Komunikasi Sosial Politik: Aksi, Apresiasi dan Rekomendasi untuk NTB	Laripa Mataram	2011
3	Panggung Komunikasi	Genta Yogyakarta	2013
4	Mozaik Pemilihan Umum: Esai-Esai Praksis Komunikasi Politik	GGI	2014
5	Komunikasi Massa: Membedah Media Massa dengan Perspektif Kritis	Sanabil	2017
6	Komunikasi Haji: Spiritual & Sosial	Sanabil	2017
7	Birokrasi Gemilang	Bappeda NTB	2018
8	Ilmu Dakwah	Pranada	2019
9	Komunikasi Manusia: Sejarah, Konsep, Praktik	Alamtara	2022